

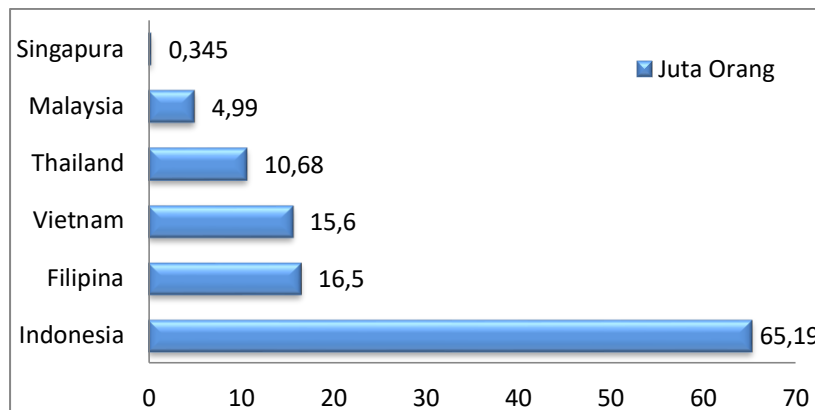
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Elastisitas permintaan mengukur perubahan relatif dalam jumlah unit barang yang dibeli sebagai akibat salah satu faktor yang mempengaruhinya (*ceteris paribus*). Faktor penting yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang, yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain dan pendapatan yang dihasilkan oleh konsumen. Permintaan dalam hal ini yaitu permintaan konsumen dalam mengkonsumsi rokok.

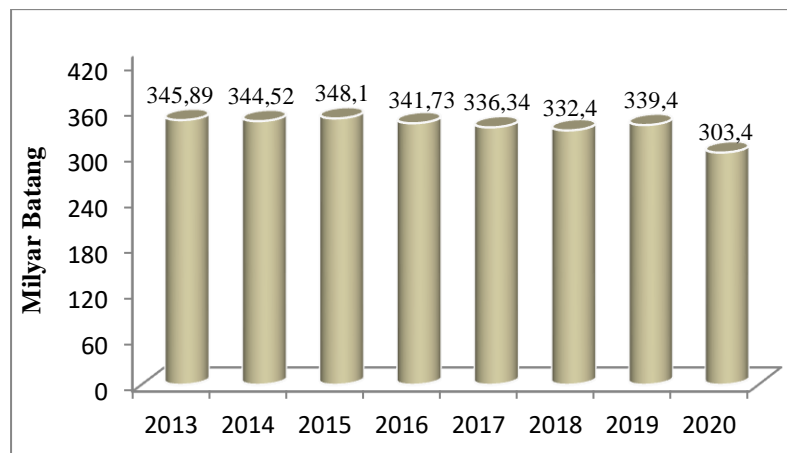
Indonesia merupakan Negara dengan konsumsi rokok terbesar di Dunia, yaitu pada urutan ketiga setelah China dan India (menurut *World Health Organization*). Serta tertinggi di Asean dengan jumlah konsumsen perokok sebanyak 65,19 juta orang. Hal ini dibuktikan dengan data dari layanan konsumen dan kesehatan yang telah diolah oleh “Databoks Katadata” tahun 2019.



Sumber: Databoks Katadata, oktober 2019

Gambar 1.1
Jumlah Perokok Di Beberapa Negara Asean

Dari grafik 1.1 diatas dapat diperhatikan bahwa Indonesia menduduki posisi tertinggi jumlah konsumsi rokok di Negara ASEAN yaitu 65,19 juta orang. Hal ini dibuktikan juga oleh *World Health Organization* (WHO) dimana *World Health Organization* (WHO) mencatat saat ini 36% dari populasi, penduduk Indonesia merokok atau lebih dari 60 juta orang serta WHO memperkirakan jumlah perokok di Indonesia tahun 2025 akan meningkat menjadi 90 juta orang, atau 45% dari jumlah populasi. Masih tingginya tingkat konsumsi rokok di Indonesia dikarenakan masih banyaknya jumlah rokok yang di produksi oleh industri rokok pada setiap tahunnya., hal tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah:



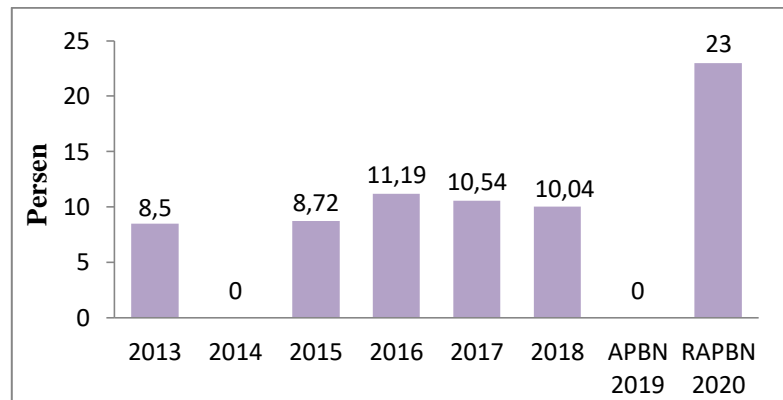
Sumber: *Tobacco Control Support Center* dalam atlas, 2020

Gambar 1.2
Trend Produksi Rokok Indonesia (2011-2020)

Grafik diatas menunjukkan tingkat produksi rokok di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun selama kurun waktu antara tahun 2013 sampai 2020. Tahun 2016 sampai tahun 2018 produksi rokok turun 1,2% sampai 1,8% dari tingkat produksi 348,1 milyar batang menjadi 332,4 milyar batang namun pada tahun 2019 produksi rokok meningkat 2% dengan jumlah produksi 339,4 milyar batang

dikarenakan tidak ada kenaikan tarif cukai hasil tembakau dan pada tahun 2020 terjadi penurunan produksi rokok sebesar -10,6% (-36 milyar batang) yaitu dari 339,4 milyar batang pada tahun 2019 menjadi 303,4 milyar batang pada tahun 2020. Penurunan produksi rokok tersebut terjadi karena naiknya tarif cukai hasil tembakau sebesar 23% pada tahun yang sama.

Kenaikkan tarif cukai hasil tembakau merupakan isi dari perjanjian Internasional dalam Konvensi Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau atau *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) dimana dilihat dari bahaya yang ditimbulkan dari mengkonsumsi rokok sehingga WHO (*World Health Organization*) berupaya untuk mengurangi tingkat konsumsi rokok dan melindungi masyarakat dari paparan asap rokok yaitu dengan menetapkan Konvensi Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau atau *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) yang diadopsi oleh Majelis Kesehatan Dunia pada 21 Mei 2003 konvensi ini merupakan perjanjian internasional pertama yang dinegosiasikan oleh 192 Negara. FCTC berada dibawah naungan WHO yang mengatur hak setiap orang untuk mendapatkan standar yang tinggi terhadap kesehatan. FCTC mulai berlaku secara internasional pada 27 Februari 2005. Perjanjian ini bertujuan untuk melindungi generasi saat ini dan yang akan datang dari efek merusak konsumsi tembakau pada kesehatan, sosial, lingkungan, dan ekonomi serta membatasi penggunaannya dalam bentuk apapun diseluruh Dunia termasuk Indonesia. Perjanjian ini mengikat pengaturan produksi, penjualan, distribusi, periklanan dan perpajakan tembakau dengan demikian diharapkan pemerintah dapat menekan serta mengurangi jumlah konsumsi rokok yang terjadi dimasyarakat.



Sumber: Databoks Katadata, 2020

Gambar 1.3
Trend Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau (Tahun 2013-2020)

Grafik di atas menunjukkan bahwa kenaikan tarif cukai hampir selalu terjadi kecuali di tahun 2014 dan 2019. Kecenderungan trend meningkat dengan sedikit fluktuasi. Jika melihat interval atau jarak tahun 2013-2020 (10 tahun), 8,5% dan 23% adalah angka yang cukup jauh. Peningkatan tarif cukai terendah terjadi di dua tahun yang telah disebutkan (2014 dan 2019 sebesar 0%) dan terjadi peningkatan tertinggi di tahun 2020 sebesar 23%. Kenaikan tarif cukai hasil tembakau 23% mempengaruhi Harga Jual Ecer (HJE) rokok menjadi 35%. Peraturan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 152/PMK/.010/2019 tentang perubahan kedua atas PMK Nomor 146/PMK.010/2017 tentang tarif cukai hasil tembakau.

Kebijakan kenaikan dari tarif cukai hasil tembakau menimbulkan opini dari dua sisi yang berbeda. Perbedaan opini dialami hampir di segala kalangan, baik masyarakat sipil, juga akademisi. Berdasarkan pengamatan dari sisi negatif, kenaikan tarif cukai berdampak buruk terhadap industri rokok. Penurunan output akan terjadi secara keseluruhan juga sektoral. Akan terjadi penurunan omset pada perusahaan

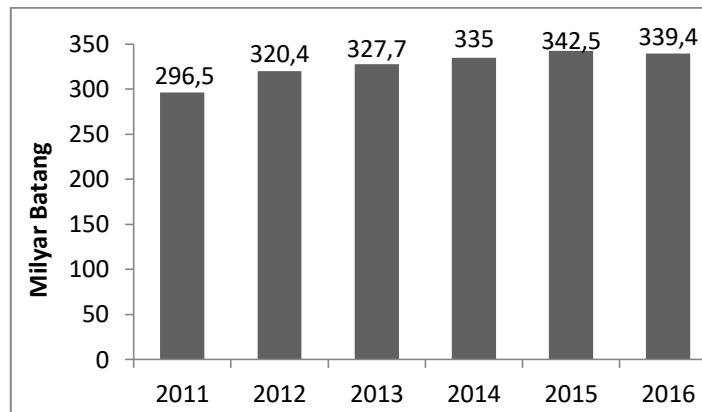
yang akan menyebabkan pengurangan penyerapan tembakau dan cengkeh yang berdampak pada petani tembakau serta akan terjadi pengurangan tenaga kerja yang bersangkutan (PHK). Selain itu pabrik rokok kecil dan menengah akan terancam tutup karena tidak mampu bersaing dengan pabrik rokok besar yang disebabkan oleh penurunan tingkat konsumsi rokok karena peningkatan tarif cukai yang berpengaruh sebagai faktor utama pembentuk harga rokok.

Sedangkan pada sisi positif, Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) menyebutkan bahwa manfaat yang dihasilkan atas kenaikan tarif cukai hasil tembakau yakni dapat mengurangi terpaparnya masyarakat terhadap asap rokok, mengurangi tingkat konsumsi rokok, menurunkan biaya kesehatan, biaya sosial (mengurangi daya masyarakat untuk membeli rokok) serta meningkatkan kesehatan.

Selain harga, pendapatan dan selera juga mempengaruhi perubahan permintaan konsumen terhadap rokok. Pendapatan merupakan salah satu faktor seseorang dalam melakukan konsumsi. Pendapatan yaitu penerimaan atau *income* bersih seseorang baik berupa uang kontan maupun natural yang sudah dapat dinikmati atau dirasakan. Teori ekonomi mengungkapkan bahwa baik pola atau tingkat konsumsi erat kaitannya dengan pendapatan, dimana konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya, semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka daya beli seseorang terhadap suatu barang semakin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat. Artinya ketika pendapatan seseorang meningkat maka permintaan seseorang terhadap rokok semakin tinggi begitu pula sebaliknya ketika pendapatan seseorang turun maka permintaan seseorang terhadap rokok akan berkurang (*ceteris paribus*).

Selera merupakan kegiatan seseorang untuk membeli suatu barang atau jasa. Selera konsumen pada umumnya berubah dari waktu ke waktu. Meningkatnya selera seseorang terhadap suatu barang tertentu pada umumnya berakibat naiknya jumlah permintaan terhadap barang tersebut begitu pula sebaliknya menurunnya selera konsumen terhadap suatu barang tertentu pada umumnya berakibat berkurangnya jumlah permintaan terhadap barang tersebut. Apabila selera konsumen terhadap suatu barang dan jasa tinggi, maka akan diikuti dengan peningkatan keputusan konsumen dalam pembelian barang dan jasa tersebut. Selera dalam hal ini yaitu kebiasaan atau kesukaan mahasiswa dalam mengkonsumsi rokok dari berbagai jenis merk rokok yang berbeda-beda. Banyak sekali merek-merek rokok yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen seperti merk rokok Gudang Garam Surya, U Mild, Sampoerna A Mild, Djarum Super, Clas Mild, Djarum L.A, Malboro, Dji Sam Soe, Dunhill, Esse Blue dan merk-merk rokok lainnya. Dimana masing-masing merk rokok tersebut berusaha membuat produknya lebih unggul. Sehingga dari merk-merk rokok tersebut mempengaruhi seseorang berbeda-beda keseleraanya dalam mengkonsumsi rokok.

Tingkat konsumsi rokok yang tinggi di masyarakat menunjukkan bahwa rokok merupakan produk yang permintaannya masih banyak dan sudah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat. Walau cukai hasil tembakau telah dinaikkan yang mempengaruhi Harga Jual Ecer (HJE) semakin tinggi, dengan maksud untuk mengurangi jumlah konsumsi rokok namun, faktor pendapatan dan selera yang membuat masyarakat masih mengkonsumsi rokok sehingga tingkat konsumsi rokok di Indonesia masih tinggi. Data tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah:



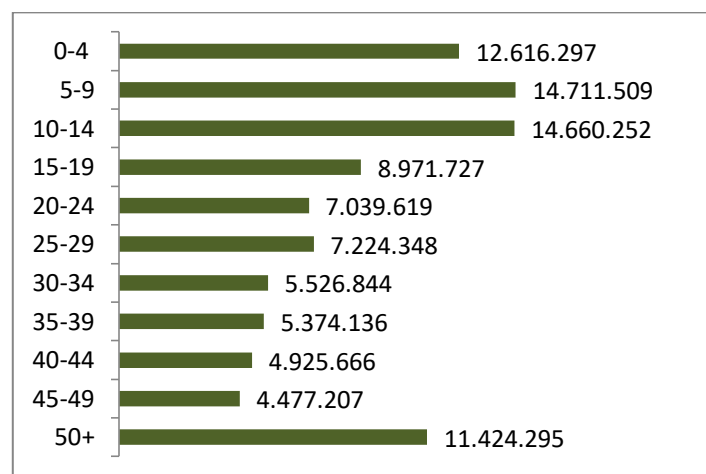
Sumber: *World Bank Grup*, 2017

Gambar 1.4
Tingkat Konsumsi Rokok Indonesia Tahun 2011-2016

Tingkat konsumsi rokok di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama kurun waktu antara tahun 2011 sampai 2015, namun terjadi penurunan pada tahun 2016. konsumsi rokok di Indonesia meningkat dari 296,5 milyar batang menjadi 342,5 milyar batang pada tahun 2011 sampai 2015 dan menurun menjadi 339,4 milyar batang pada tahun 2016. Meskipun bahaya rokok sudah banyak diinformasikan namun jumlah perokok di Indonesia tidak menurun, bahkan ada kecenderungan meningkat setiap tahunnya.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengatakan peningkatan jumlah perokok akan sangat membahayakan status kesehatan masyarakat di masa depan. Status kesehatan yang menurun akibat dampak merokok dapat meningkatkan kemungkinan terkena berbagai jenis penyakit yang dapat menurunkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Selain itu, merokok akan menciptakan beban ganda yang harus ditanggung, karena merokok akan mengganggu kesehatan sehingga akan lebih banyak lagi biaya yang dikeluarkan untuk mengobati penyakitnya. Karena selain perokok aktif, perokok pasif-pun (orang yang menghirup asap rokok) dapat terpapar

bahaya dari tembakau. Jumlah masyarakat Indonesia yang terpapar asap rokok kurang lebih sebanyak 96.951.900 juta jiwa. Jumlah tersebut terbagi dalam kategori kelompok umur dimana kelompok umur yang paling tinggi terpapar asap rokok yaitu dari umur 5-9 tahun dengan jumlah 14.711.509 juta jiwa dan yang terendah yaitu kelompok umur 45-49 dengan jumlah 4.477.207 juta jiwa. Berikut data jumlah populasi penduduk yang terpapar asap rokok di Indonesia:

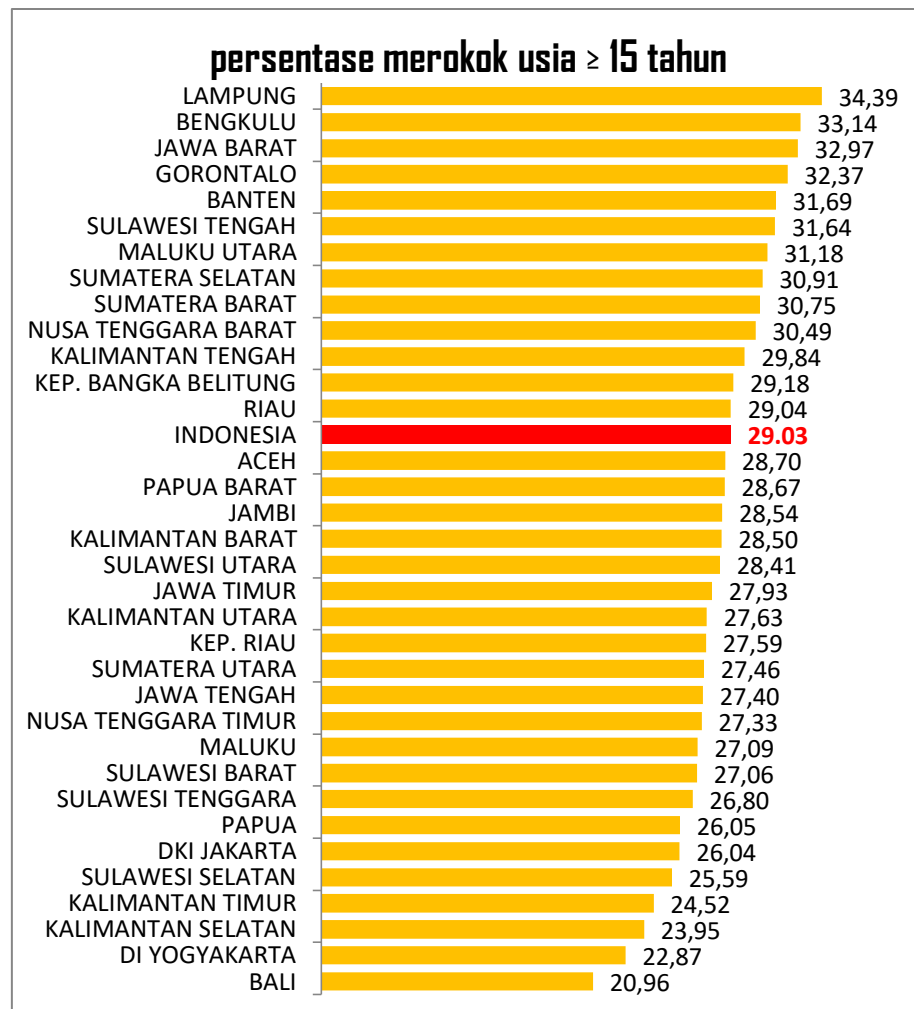


Sumber: *Tobacco Control Support Center* dalam atlas, 2020

Gambar 1.5
Jumlah Perokok Pasif di dalam Rumah Berdasarkan Kelompok Umur di Indonesia Tahun 2013

Data diatas menunjukkan masih banyaknya penduduk Indonesia yang terpapar asap rokok. Berdasarkan data dari *Tobacco Control Support center* sejak tahun 2017 penyumbang kematian tertinggi adalah penyakit tidak menular yaitu sebesar 75,5% yang faktor resikonya adalah perilaku atau gaya hidup salah satunya yaitu merokok. Kajian badan Penelitian Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) menunjukkan Indonesia menyumbang lebih dari 230.000 kematian akibat konsumsi produk tembakau tiap tahunnya.

Secara Nasional (Indonesia), rata-rata prevalensi merokok yaitu sebesar 29,03%. Provinsi dengan prevalensi merokok tertinggi di Indonesia adalah Lampung sebesar 34,39%, sedangkan prevalensi merokok terendah adalah provinsi Bali sebesar 20,96%. Terdapat 13 provinsi dari 34 provinsi yang mempunyai preverensi merokok lebih dari rata-rata Nasional. Secara lengkap data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah:



Sumber: Badan Pusat Statistik, Indonesia 2020

Gambar 1.6
Persentase Merokok Pada Usia \geq 15 Menurut Provinsi
Di Indonesia Tahun 2019

Grafik diatas menunjukkan persentase merokok pada usia lima belas tahun keatas untuk Provinsi di seluruh Indonesia pada tahun 2019. Provinsi Gorontalo menempati posisi ke 4 tertinggi dari 13 provinsi yang mempunyai preverensi merokok diatas rata-rata dengan tingkat persentase 32,37% dari rata-rata Nasional. Berikut kondisi sebaran demografi konsumsi rokok di Provinsi Gorontalo berdasarkan usia diatas 15 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Usia \geq 15 Tahun Yang Merokok Dalam Sebulan
Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Kelompok Umur
Di Provinsi Gorontalo Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Usia					
		15-24	25-34	35-44	45-54	55-64	65+
1	Boalemo	23.88	31.74	41.30	35.29	31.63	34.15
2	Gorontalo	25.51	39.54	41.40	39.18	36.21	28.03
3	Pohuwato	23.76	36.01	37.23	41.88	39.16	32.43
4	Bone Bolango	22.62	33.74	37.57	38.97	27.94	17.10
5	Gorontalo Utara	22.72	34.93	39.75	50.69	39.46	27.27
6	Kota Gorontalo	15.38	38.55	27.59	30.93	25.08	8.98
Provinsi Gorontalo		22.26	36.50	37.56	38.60	33.04	24.27
Sumber: Badan Pusat Statistik,Provinsi Gorontalo 2020							

Tabel diatas menunjukkan sebaran demografi persentase konsumsi rokok di Provinsi Gorontalo berdasarkan usia diatas \geq 15 tahun. Provinsi Gorontalo memiliki 5 Kabupaten dan 1 Kota dimana Kabupaten Gorontalo merupakan kabupaten dengan persentase konsumsi rokok terbanyak pada usia 15-44 tahun, yaitu 25,51% pada usia 15-24 tahun, 39,54% pada usia 25-34 tahun dan 41,40% pada usia 35-44 tahun. Untuk usia 45-64 tahun Kabupaten Gorontalo Utara merupakan persentase terbanyak yang mengkonsumsi rokok yaitu sebesar 50,69% pada usia 45 tahun dan 39,46% pada usia 55-64 tahun sedangkan usia 65+ persentase konsumsi rokok terbanyak pada

Kabupaten Boalemo yaitu sebesar 34,15%. Sedangkan Kota Gorontalo merupakan tingkat persentase merokok terendah pada semua tingkat usia 15 tahun keatas.

Dengan jumlah penduduk sekitar 1.202,64 ribu jiwa namun Provinsi Gorontalo memiliki preverensi merokok diatas rata-rata Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak penduduk Provinsi Gorontalo yang mengkonsumsi rokok. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Provinsi Gorontalo khususnya pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Elastisitas Permintaan Rokok (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo)”**. Sebagai syarat kelulusan strata 1 (S1) Program Studi Ekonomi Pembangunan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka identifikasi masalah yang dapat ditarik yaitu banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya yaitu Menteri Keuangan telah membuat kebijakan menaikkan tarif cukai rokok dari tahun ke tahun (kecuali tahun 2014 dan 2019) yang mempengaruhi harga jual ecer rokok semakin mahal. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menekan atau mengurangi jumlah konsumsi rokok namun, pada kenyataannya permintaan akan konsumsi rokok masih saja meningkat

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh harga rokok, merek merokok, pendapatan, selera dan dummy harga terhadap elastisitas permintaan rokok pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dan Masyarakat yang merokok ?
2. Seberapa besar elastisitas permintaan pada masing-masing merek rokok yang di konsumsi akibat perubahan harga yang ditimbulkan, pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dan Masyarakat yang merokok ?

1.4 Tujuan Masalah

Berikut adalah tujuan penelitian yang penulis coba capai berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan diatas:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga rokok, merek rokok, pendapatan selera dan dummy harga terhadap elastisitas permintaan rokok pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dan Masyarakat yang merokok!
2. Untuk mengetahui elastisitas permintaan pada masing-masing merek rokok yang di konsumsi akibat perubahan harga yang ditimbulkan, pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dan Masyarakat yang merokok!

1.5 Manfaat penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan kajian dalam mengurangi permintaan rokok
2. Penelitian ini digunakan untuk melengkapi kajian studi dan bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan rokok
3. Untuk menambah wawasan bagi para pembaca mengenai bahaya dan dampak rokok serta faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan rokok